BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN MENGENAI PEMBENTUKAN CITRA MANTAN WANITA TUNA SUSILA EKS LOKALISASI DOLLY SURABAYA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Wilayah

Kelurahan Putat Jaya merupakan salah satu daerah yang berada di Kota Surabaya yang memiliki lokasi seluas 136 Ha. Jarak kelurahan pusat pemerintah kecamatan 0,30 km, jarak dari pusat pemerintahan pusat 5 km, dari ke pusat pemerintahan provinsi 9 km, dan jarak dari ibu kota Negara 762 km.

Terdapat batas-batas wilayah Kelurahan Putat Jaya, yang mana sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Banyu Urip, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Darmo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pakis, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kupang. Menurut batasan-batasan wilayah tersebut, posisi lokalisasi Dolly terletak pada Kelurahan Putat Jaya yang selama ini kita kenal dengan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara.

Dari luas Kelurahan Putat Jaya yakni 136 Ha yang memiliki sertifikat hak milik 1.552 Ha, dan yang bersertifikat hak-hak guna menurut pertahanan wilayah Kelurahan Putat Jaya yakni 246 Ha, sedangkan tanah Negara seluas 1.722 Ha. Dalam hal ini, luas wilayah dalam kegunaan yang mendominasi adalah perumahan, kemudian di susul oleh fasilitas umum, dll. Lain halnya bagian dari mata pencaharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari masyarakat hanya memperoleh 10% berupa perdagangan, perkantoran sedangkan perindustrian tidak ada.[1]

2. Kondisi Demografis

Menurut demografis kependudukan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.946 kk, jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan 24.117 orang, jadi jika dijumlah sebanyak 48.421 orang. Kelurahan Putat Jaya memiliki jumlah penduduk menurut kewarganegaraan yakni WNI laki-laki sebanyak 24.304 orang dan perempuan sebanyak 24.117 orang dan jumlah seluruhnya adalah 48.421 orang, sedangkan untuk WNA bulum ada atau belum terdata.

a. Jumlah Penduduk menurut Pemeluk Agama

Kelurahan Putat Jaya memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakatnya yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Agama Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Kelurahan Putat Jaya yang kurang lebih berjumlah sekitar 40.488 orang, sedangkan agama Kristen terbanyak setelah agama Islam yang berjumlah 3781 orang, dan agama Katolik berurutan ketiga setelah agama Kristen yakni 732 orang , sedangkan agama Hindu dan Budha jumlah penganutnya hampir sama sekitar 60-80 orang.

b. Jumlah Penduduk menurut Usia

Pada jumlah penduduk menurut usia, Kelurahan Putat Jaya mengelompokkan menjadi dua kelompok yakni, yang pertama adalah kelompok pendidikan dan yang kedua adalah kelompok tenaga kerja, usia 19 tahun keatas merupakan angka paling tinggi dalam jumlah penduduk yang

[1] http://pemerintahan.surabaya.go.id/. Diakses pada tanggal 18 Desember 2016, pukul 02.39 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jumlah 30.839 Orang dan memperoleh presentase sebesar kurang lebih 50 % dari jumlah keseluruhan penduduk, menduduki urutan kedua menurut usia kelompok pendidikan, diurutan kedua usia 07-12 tahun memperoleh presentase kurang lebih 20% dari jumlah keseluruan. Sedangkan pada kelompok pendidikan usia 04 – 06 tahun memperoleh presentase paling sedikit sekitar 5% dari jumlah keseluruan. Kemudian pada kelompok tenaga kerja, usia 27 – 40 tahun merupakan angka paling tinggi dalam jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja mencapai presentase sekitar 30% dari jumlah keseluruhan, sedangkan pada kelompok tenaga kerja usia 10 - 14 Tahun merupakan usia dari tenaga kerja yang paling sedikit dan memperoleh presentase sekitar 5% dari jumlah keseluruan.

c. Jumlah Penduduk menurut Pekerjaan

Menurut data monografi Kelurahan Putat Jaya dalam hal pekerjaan masyarakat Putat Jaya memiliki berbagai profesi mulai dari Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, Swasta, hingga Wiraswasta, dan jumlah penduduk terbanyak menurut pekerjaannya ialah pelajar atau mahasiswa yang kemudian terbanyak kedua yaitu pedagang. Dikarenakan Putat Jaya termasuk kota metropolitan, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan ternak tidak ada. Dominasi ketiga yakni terdapat pada ibu rumah tangga, hal ini menujukkan bahwa rata-rata seorang ibu lebih banyak yang menjadi ibu rumah tangga.[2]

[2] Kaji. https://kuasawahan.wordpress.com/about/kondisi-dan-potensi/ Diakses pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 02.3 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosio Ekonomi dan Kultural

Wilayah Kelurahan Putat Jaya yang berada pada Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya berpenduduk kurang lebih 217.688 jiwa[3] memiliki kondisi sosio ekonomi dan kultural masyarakatnya terbagi dalam beberapa kelompok. Seperti pada umumnya masyarakat di Kota Surabaya, penduduk di wilayah Kelurahan Putat Jaya juga sangat majemuk, baik dari segi agama, sosio kultural, etnis maupun pekerjaan, sehingga terjadi akulturasi budaya antara penduduk asli dan penduduk pendatang.

Secara sosiologis kelompok masyarakat pada Kelurahan Putat Jaya dapat dikategorikan memiliki strata sosial kelas menengah bawah. Stratifikasi sosial dalam konteks agama penduduk yang berada di wilayah Kelurahan Putat Jaya khususnya daerah lokalisasi seperti Dolly dan Jarak tergolong pada masyarakat abangan yang jauh dari kehidupan beragama. Akan tetapi meskipun demikian taka jarang pada sebagian masyarakat yang tetap merayakan peringatan hari besar islam.

4. Sejarah Lokalisasi Dolly

Dolly begitu mendengar nama tersebut pasti akan membicarakan tentang pelacuran. Dolly adalah nama pada salah satu kampung yang berada pada Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Kampung ini merupakan kawasan lokalisasi atau pelacuran terbesar se-Asia Tenggara. Pelacuran sering disebut juga dengan prostitusi yang berasal dari bahasa Latin *pro-stautree* atau *pro-stitture* yang berarti membiarkan diri berbuat zina sedangkan yang dimaksud dengan pelacur (wanita tuna susila,balon,lonte,kupu-kupu malam,dan sebagainya.) adalah wanita

[3] http://pemerintahan.surabaya.go.id/. Diakses pada tanggal 18 Desember 2016, pukul 02.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mata pencahariannya menjual diri kepada siapa saja atau banyaklaki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual.[4] Dolly menjadi tempat dimana banyak terdapat wanita-wanita penghibur sepanjang jalan, wanita tersebut berada di dalam ruangan yang berdinding kaca seperti halnya etalase.

Kawasan Lokalisasi Dolly ini sudah ada sejak zaman belanda dan wisma-wisma Dolly didirikan oleh seorang perempuan dari keturunan belanda yang bernama Dolly Van der mart. Keturunan dari Dolly konon sampai sekarang masih berada di Surabaya, namun sudah tidak lagi mengelola bisnis haram menjajakan "daging mentah".

Kawasan Wisma Dolly berada di tengah kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat Jaya, Surabaya. Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya bagi pekerja seks, tetapi juga pemilik warung, pedagang rokok, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak. Para Pekerja Seks Komersial yang berada pada kawasan lokalisasi ini banyak berasal dari daerah, Pulau Jawa seperti Surabaya, Lamongan, Kediri, Bojonegoro, Jombang, dan sebagainya. serta ada pula yang berasal hingga dari Kalimantan.

> "Yang mencari nafkah disini itu tidak hanya para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Muchikari tetapi juga pedagang warung-warung kelontong, jual rokok, tukang ojek, tukang parker, tukang becak, dan sebagainya."[5]

---

[4] Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar. *DOLLY Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. (Jakarta:CV Rajawali. 2000) hal 11

[5] Sarbani. *Wawancara*. Jarak, 10 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara demografi, Dolly berada di satu gang di tengah Jalan Jarak. Disitu, ada 53 lebih wisma lokalisasi prostitusi yang letaknya berjajar dan berhadap-hadapan. Sementara itu, di Jarak, wisma lokalisasi prostitusi tersebar hampir di sepanjang Jalan Jarak serta di gang-gang yang mengitarinya. Jika di Gang Dolly hanya dipenuhi wisma lokalisasi prostitusi, di Jarak, tempat hiburannya lebih beragam. Selain wisma lokalisasi, juga ada kafe, tempat karaoke, dan tempat pijat. Tempat-tempat tersebut sebagian juga menyatu dengan permukiman di sejumlah gang.

> "Dulu itu waktu masih buka menjadi kawasan lokalisasi hampir di gang ini, di RT03 RW03 70% jadi wisma lokalisasi. Kebanyakan‟mbak-mbak‟ atau Pekerja Seks Komersial (PSK)nya itu kan dari luar daerah Surabaya sekitar habis maghrib gitu sudah mulai keluar bekerja duduk-duduk di kursi teras rumah mencari pelanggan. Yang membedakan rumah yang bersih itu ada tulisan Rumah Tangga begitu yang menempel di dinding teras depan rumah"[6]

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada di kawasan Jarak memiliki tarif yang berbeda dengan yang ada di Dolly. Perbedaan tarif yang memiliki selisih hingga 100.000 sampai 200.000 ribu itu lantaran usia Pekerja Seks Komersial di Jarak yang sudah mulai menua sekitar 30-40 tahun. Semakin muda usia Pekerja Seks Komersial (PSK) para lelaki hidung belang juga akan semakin banyak mengeluarkan uang untuk membayar jasa Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut. Menurut salah satu ketua RT yang bernama Bapak Sarbani mengatakan di daerah lokalisasi ini

[6] Hariani. *Wawancara*. Jarak, 10 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat lima RW yakni RW 10, RW11, RW 12, RW 3, dan RW 6. Dari kelima RW tersebut memiliki ratusan wisma dan ribuan Pekerja Seks Komersial.

B. Subjek Penelitian

1. Lia

Seorang mantan Wanita Tuna Susila yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Wanita yang berusia 40 tahun ini memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman sejak kurang lebih 15 tahun silam lalu memilih Surabaya sebagai tempat mengadu nasib lantaran permasalahan rumah tangga yang tengah menderanya saat itu. Dikampung Lia adalah seorang anak buruh tani. Pendidikan terakhirnya hanya sampai pada sekolah menengah pertama (SMP). Suami yang suka berjudi dan bermain perempuan membuat Lia untuk mengakhiri biduk rumah tangganya. Sadar akan kehidupan yang terus berjalan, anak-anak yan semakin tumbuh dan berkembang hingga biaya hidup yang terus menekan membuatnya hingga terjebak pada lembah kehidupan yang suram, pelacuran.

Awalnya Lia mengaku bahwa niatnya ingin mencari pekerjaan secara halal, sadar akan background pendidikan yang hanya lulusan SMP, dan profesi dahulunya yang hanya menjadi seorang ibu rumah tangga tanpa pernah memiliki pengalaman kerja membuatnya ingin mencari pekerjaan yang hanya sebagai Pembantu Rumah Tangga yang mengandalkan tenaganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dulu itu waktu setelah pisah sama suami saya bingung bagaimana buat mencukupi kebutuhan anak, terus ada tetangga saya nawari pekerjaan di Surabaya katanya jadi PRT (Pembantu Rumah Tangga)."[7]

Mendengar bahwa ada kesempatan untuk mendapat pekerjaan Lia pun lantas menerimanya secara langsung tanpa berpikir dua kali. Satu minggu setelah mendapat tawaran Lia berangkat ke Surabaya bersama tetangganya. Pertama kali menginjakkan kaki di Surabaya Lia tiba di Dolly kawasan lokalisasi ternama.

Lia bekerja sebagai pelayan pengantar minuman di sebuah tempat karaoke "plusplus". Awalnya Lia tak merasa nyaman dengan pekerjaan barunya itu, namun taka da pilihan lain bahwa dia harus mencukupi kebutuhan anak yang ditinggalkan di kampung ingin tak ingin dia harus melakoni pekerjaannya.

"saya itu orang desa, tidak tau apa-apa terus tiba-tiba kerja ditempat karaoke jujur sangat risih awalnya tapi mau gimana lagi yaudah dijalani saja"[8]

Hingga beberapa bulan Lia bekerja sebagai pelayan yang masih bersih, bertemulah dia dengan seorang lelaki yang menawarnya saat itu untuk menemani lelaki itu berkencan. Dengan diberi imbalan uang yang cukup besar dan bekerja dalam beberapa jam saja membuat Lia tergiur untuk menerimanya, dan disitulah awal dirinya menjadi Pekerja Seks Komersial.

[7] Lia. Wawancara. Putat Jaya. 19 Desember 2016
[8] Lia. Wawancara. Putat Jaya. 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi pekerja pemuas nafsu birahi telah dijalaninya selama kurang lebih 8 tahun, selama itu pula Lia menyembunyikan pekerjaan aslinya dari anak-anaknya di kampung dan mengaku menjadi pembantu. Hinga menginjak tahun ke 9 dirinya menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) ada seorang lelaki salah satu pelanggannya yang hendak menikahinya untuk dijadikan istri.

> "setelah bertahun-tahun, usia tambah lama tambah tua anak tambah besar kok saya masih kerja seperti ini, sudah ingin berhenti kok ya alhamdulillah ketemu sama orang yang ngajak saya berumah tangga lagi"[9]

Saat itu yang ada dipikiran Lia mungkin hal tersebut merupakan cara tuhan untuk membuatnya terbebas dari pekerjaan haram menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Lia pun menerima pinangan lelaki tersebut, dan dirinya berhenti bekerja menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) lalu menjadi mantan wanita tuna susila eks lokalisasi dan kini bekerja sebagai seorang penjual nasi pecel di kampungnya.

Peneliti memilih Lia sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan Lia yang sudah bekerja menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) selama lebih dari 10 tahun. Lia sangat mengetahui dan banyak merasakan suka duka selama menjalani profesi yang kurang baik yakni menjadi seorang pekerja seks komersial.

2. Suwarni

Mantan wanita tuna susila yang berasal dari Lamongan ini sudah berada di kawasan Lokalisasi Dolly sejak tahun 2002. Awalnya Suwarni dan suami bekerja sebagai seorang buruh tani di desa namun kebutuhan yang terus semakin bertambah dan hasil yang kurang bisa mencukupi semua kebutuhan membuatnya ingin mengadu nasib

[9] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari pekerjaan lain di lain kota. Hingga suatu ketika suami Suwarni mendapat tawaran bahwa tetangganya tengah menjual rumah sekaligus tempat usahanya di Surabaya dengan harga yang murah. Setelah berpikir panjang akhirnya Suwarni memutuskan untuk menjual barang berharga peninggalan orang tuanya untuk kemudian dijual dan digunakan untuk membeli tempat usaha di Surabaya.

Berawal dari hal tersebutlah Suwarni mulai bekerja tidak secara halal. Suwarni mulai pindah ke Surabaya dan membuka bisnis berjualan minuman keras hingga menyewakan kamar untuk para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang hendak memuaskan nafsu birahi lelaki hidung belang. Hingga setahun berjalan Suwarni bertemu dengan lelaki yang ingin ditemani dan memberi imbalan yang cukup besar. Suwarni pun tergoda dan menerima tawaran itu, Suwarni tak lagi mementingkan suami dan anak-anak yang dia tinggalkan di desa.

> "Awal ketika ditawari tempat lokasinya di dolly saya awalnya agak takut tapi mau gimana lagi kerja di kampung belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari lalu ada tawaran yang katanya pengahasilannya lumayan besar jadi mau tidak mau ya harus dijalani bekerja seperti itu"[10]

Merasa mulai senang dengan penghasilan yang cukup banyak sehingga dapat Suwarni kirimkan uang hasil kerjanya di Surabaya kepada suami dan anaknya di kampung, Suwarni terus menjalani pekerjaan menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) hingga satu tahun lamanya disamping berjualan minuman keras.

> "Suami sudah tau kalau saya jualannya minuman,tapi untuk saya menjadi „mbak" yang jualan badan saya ndak berani cerita sama beliau jadi ya suami saya tidak

[10] Suwarni. Wawancara. Putat Jaya. 16 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tau cuman kakaknya suami, mbak ipar saya tau kalo saya jadi Pekerja Seks Komersial (PSK) soalnya waktu itu main ke tempat saya buat minjam uang"[11]

Hingga suatu ketika suami Suwarni bertanya dan hendak menemaninya untuk bekerja di Surabaya, hal tersebutlah yang kemudian membuatnya merasa takut dengan profesi menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) dan hal tersebutlah yang membuat dirinya memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pekerja seks komersial dan hanya meneruskan berjualan minuman keras dan sewa kamar.

Peneliti memilih Suwarni sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan Suwarni yang pernah bekerja sebagai pekerja seks komersial selama 1 tahun dan Suwarni memiliki tempat usaha yang menjual minuman keras serta penyewaan kamar bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang hendak melayani pelanggannya. Suwarni juga cukup lama menetap di Dolly, sedikit banyak pun dirinya telah merasakan asam garam menjalani kehidupan di kawasan lokalisasi. Sejak Pemkot Surabaya membuat kebijakan dengan menutup kawasan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara ini Suwarni pun kini tak lagi menjalankan bisnis sewa kamar dan berjualan minuman keras. Ingin tidak ingin Suwarni harus menerima segala perubahan yang terjadi dalam kehidupannya baik secara sosial maupun ekonomi dengan lapang dada. Suwarni pun kini mengikuti program pembinaan Pemkot yang hendak mengubah wajah Lokalisasi Dolly menjadi Kampung UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dengan bergabung dalam "UMKM INOKAM" yang memproduksi olahan rumput laut.

3. Rusmina

[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mantan wanita tuna susila yang sekarang mulai menginjak usia 51 tahun ini berasal dari Kediri JawaTimur. Rusmina telah mentap di Surabaya dan menjadi warga di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan sejak kurang lebih 20 tahun lalu. Ibu dari 3 orang anak ini memutuskan untuk hijrah ke Surabaya lantaran masalah perceraian dengan mantan suaminya terdahulu. Di Kediri Rusmina bekerja sebagai seorang buruh di pabrik rokok. Sebenarnya kehidupannya didesa sudah dapat terpenuhi dengan baik namun lantaran sikap suaminya yang sudah tidak bisa lagi diatur membuatnya merasa jengkel. Menghabiskan segala barang berharga dari hasil keringat Rusmina bekerja untuk berjudi membuat Rusmina harus mengakhiri rumah tangganya.

Rusmina memiliki tiga orang anak yang sudah cukup besar pada saat itu yang memiliki kebutuhan sekolah yang lumayan besar pula, hingga pada suatu ketika salah satu anak Rusmina meminta uang padanya untuk kebutuhan sekolah namun Rusmina tidak memiliki uang. Dari peristiwa tersebut yang akhirnya mengantar Rusmina untuk menjadi seorang pekerja seks komersial di Surabaya. Mendapatkan uang dalam waktu cepat dengan jumlah yang lumayan banyak membuatnya terlena dan menikmati pekerjaannya saat itu.

> "menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) sebenarnya bukan keinginan saya, tetapi rasa jengkel saya terhadap suami, uang berapapun jumlahnya kok habis, kebutuhan anak yang segitu banyaknya kok tidak dipikirkan wes akhirnya saya bekerja seperti itu (menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK))"[12]

Menjadi seorang pekerja seks komersial telah dilakoninya kurang lebih selama 5 tahun. Anak-anak Rusmina yang mengetahui pekerjaan ibunya di Surabaya merasa

[12] Rusmina.Wawancara. Putat Jaya. 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat marah. Rusmina pernah bertengkar hebat dengan ketiga anaknya. Hingga suatu ketika dua orang anaknya tumbuh dewasa dan memutuskan untuk hidup berumah tangga. Sedikit banyak hal tersebut perlahan mulai merubah hidupnya. Memiliki seorang menantu membuatnya merasa malu dengan pekerjaannya menjadi seorang pekerja seks komersial.Namun kebutuhan satu anaknya yang masih duduk dibangku kuliah membuatnya harus tetap bekerja menjadi seorang pekerja seks komersial. Hingga kebijakan Pemkot Surabaya yang menutup kawasan lokalisasi yang membuatnya harus benar-benar mengakhiri pekerjaannya menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK).

> "tahun 2014waktu ada kebijakan pemerintah bahwa Dolly ini harus ditutup jujur awalnya saya ya ikut menolak, yang ada dalam pikiran saya saat itu saya masih memiliki tanggungan, kan anak saya masih kuliah kurang berapa bulan lagi kalau ditutup bagaimana saya membiayai kuliahnya, tapi gimana lagi ya harus mutar otak buat cari uang dengan cara yang lain"

Setelah penutupan kawasan lokalisasi Dolly Rusmina memutuskan untuk membuka warung kelontong dikontrakan rumahnya di Banyu Urip Surabaya. Roda perekonomian tetap terus berjalan walau kini Rusmina tidak lagi menjadi pekerja seks komersial dan menjadi warga yang berstatus mantan wanita tuna susila.

C. Deskripsi Data Penelitian

Dolly merupakan tempat dimana para Pekerja Seks Komersial Pekerja Seks Komersial (PSK), para wanita dengan berbagai macam latar belakang mencari rezeki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara memuaskan hasrat dan nafsu birahi para lelaki hidung belang. Namun tak hanya itu dengan adanya kawasan lokalisasi, adanya wisma-wisma di Dolly juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk juga dapat mengais rezeki,mencari modal untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berdagang membuka warung kelontong, penyewaan tempat tinggal (kos-kosan), membuka tempat karaoke, membuka panti pijat, membuka lahan parker hingga menjadi makelar perantara Pekerja Seks Komersial (PSK) terhadap pelanggannya.

Kawasan lokalisasi ini terus berkembang seiring berjalnnya waktu, bahkan dapat dikatakan menjadi kawasan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara. Maraknya Pekerja Seks Komersial serta kawasan lokalisasi di Surabaya mengharuskan Pemerintah Kota Surabaya menyusun kebijakan dan menerapkan langkah-langkah penanggulangan yang terpadu juga menyeluruh dalam suatu sistem yang efektif dan komperhensif, baik penegakan hukum untuk mengurangi supply maupun pendekatan kesejahteraan untuk menekan dan mengatasi laju jumlah Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial di Surabaya.

Pada saat pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan pada kawasan lokalisasi yang terjadi pada tahun 2014 silam terciptalah suasana yang sangat panas dan menegangkan antara warga dan pemerintah serta ulama yang ada disekitar lokalisasi, bahkan mereka mengumpulkan para preman dan masyarakat Dolly untuk bertahan dan berupaya menolak keputusan yang dibuat pemerintah yang akan menutup Wisma Dolly yang selama ini menjadi ladang rezeki mereka.

> "Pada saat penutupan pada bulan Juni tahun 2014 itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan berjalan mulus. Masih banyak masyarakat yang pro kontra dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan Pemkot Surabaya saat itu. Baik dari Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Muchikari tapi juga warga biasa yang ikut terdampak. Sampai ada yang mengumpulkan para preman untuk memblokade jalan",ujar Bapak Sarbani, Ketua RT 03 RW 03.

Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya yang sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat untuk menyudahi praktik pelacuran di kawasan Putat Jaya pada saat itu, pemerintah sudah menyiapkan dana yang tidak sedikit demi kelancaran penutupan Lokalisasi Dolly dan kesejahteraan para warga kedepannya. Walikota Surabaya Tri Rismaharini bersih kukuh untuk menutup Gang Dolly, menyelamatkan wajah Kota Surabaya dari tempat lokalisasi yang semakin besar.

Pro dan kontra mewarnai penutupan lokalisasi. Seiring waktu yang terus berjalan mantan pekerja seks komersial perlahan juga mulai memikirkan nasib menjadi seorang yang berpredikat baik. Wajah lokalisasi kini telah berubah menjadi Kampung UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) mantan wanita tuna susila juga telah banyak bertransformasi diri.

Pemerintah Kota Surabaya telah meyusun dan memikirkan secara matang untuk mengatasi segala permasalahan dari segala efek yang terjadi pasca penutupan lokalisasi. Dengan melakukan pembinaan terhadap yang terdampak.

"Pihak Pemerintah Kota Surabaya saat itu memberikan dana kompensasi sebesar 5 juta rupiah yang diperuntukkan untuk para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berasal dari daerah non Surabaya kemudian dipulangkan ke daerah asalnya. Sedangkan bagi yang terdampak atau eks Pekerja Seks Komersial (PSK) atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muchikari yang berstatus warga Surabaya akan diberikan pembinaan untuk diberi keterampilan, ditawari ingin membuat usaha apa, karena terkait kebijakan Pemkot yang ingin menjadikan Dolly ini berubah wajah dari lokalisasi menjadi kampung wisata, serta kampung UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)"[13]

Dari berbagai sisi, aspek dan dampak penutupan Dolly, Pemkot Surabaya telah memberikan program-program pembinaan dan juga pemberdayaan masyarakat yang terdampak. Bukan hanya memberikan pelatihan saja namun bantuan senilai 7,5 *miliar* tersebut akan dibagikan kepada ribuan mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Gang Dolly. Setiap mantan Wanita Tuna Susila akan menerima bantuan senilai Rp 5.050.000. Selain bantuan dana Pemkot juga memberikan motivasi kepada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) agar bisa kembali ke masyarakat. Hal itu diwujudkan dengan telah memberikan pelatihan keterampilan kepada para mantan Pekerja Seks Komersial (PSK). Pihak Pemerintah Kota Surabaya tidak akan melepas tangan begitu saja setelah penutupan resmi lokalisasi di Dolly.

Seorang mantan wanita tuna susila yang ingin merubah merk diri dari negative menjadi positif tentu dapat menjadi perhatian. Mantan pekerja seks komersial yang ingin kembali menata hidup yang lebih baik maka perlulah memulai dari dirinya sendiri. Mereka harus terus aktif menggali potensi lain yang ada pada dirinya.

Para mantan wanita tuna susila yang menerima dan menanggapi perubahan wajah lokalisasi secara positif menjadi modal utama mereka untuk mulai membangun kepercayaan diri menjadi pribadi yang baru.

[13] Sarbani.*Wawancara*. Putat Jaya,16 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dengan mendukung program pemerintah yang ingin menjadikan kami, para mantan pekerja seks komersial untuk dapat hidup menjadi lebih baik menjadi modal utama kami mulai membaur dengan masyarakat kembali"[14]

Membangun citra diri yang positif terus dilakukan para mantan wanita tuna susila dengan berbagai macam cara, berinteraksi secara verbal dengan masyarakat sekitar telah dilakukan. Dengan pembicaraan yang dilkukan secara intensif dan berulang mantan wanita tuna susila mulai membangun persepsi masyarakat.

Komunikasi serta interaksi dengan masyarakat yang kurang saat mereka masih menjadi pekerja seks komersial kini mereka tanggalkan. Mantan wanita tuna susila terus aktif membangun *personal image* yang hendak dicapai.

> "Awalnya itu ya malu, saat jadi bekas Pekerja Seks Komersial (PSK) terus kumpul membaur dengan masyarakat,ada perasaan tidak enak sendiri takut diomongin di belakang tetapi saya harus kembali hidup normal, saya harus bisa keluar dari kesalahan yang pernah saya lakukan dimasa silam, sekarangitu pokoknya harus berubah menjadi lebih baik apapun caranya ya harus dilakukan „[15]

Menyapa masyarakat dengan ramah, memulai komunikasi lebih awal seiring mantan wanita tuna susila lakukan antara orang per orang maupun dengan suatu kelompok masyarakat. Sejatinya komunikasi verbal digunakan para mantan wanita tuna

[14] Suwarni. Wawancara. Putat Jaya. 16 Desember 2016.
[15] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susila untuk berkeluh kesah menceritakan isi hati kepada seseorang yang dimana hal tersebut dilakukan untuk mulai menarik simpati dan empati dari masyarakat.[16]

Penerimaan diri mantan wanita tuna susila tidak serta merta mudah untuk didapatkan. Mantan wanita tuna susila cenderung mengkonstruksi kebaikan, bagaimana rangkaian kata sifat yang mereka ucapkan mampu menentukan persepsi seseorang. Berhati-hati dalam bertutur kata kini menjadi penting untuk dipertimbangkan oleh seorang mantan wanita tuna susila. Gaya bicara serta bahasa yang digunakan pun kini telah banyak mengalami perubahan. Tidak bisa lagi berbicara dan bersikap seenaknya seperti saat menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tak pernah menghiraukan orang lain dan bertingkah laku semaunya.

Masyarakat yang menganggap sebelah mata, mencibir, bahkan menghina harus mantan wanita tuna susila rangkul kembali. Mengesampingkan segala ego, menghapus segala rasa benci dan dendam yang ada dalam benaknya agar dapat diterima kembali di tengah lingkungan masyarakat. Menjalin kedekatan, membangun interaksi sosial serta menunjukkan segala prestasi dan potensi diri lain yang ada dalam diri mantan wanita tuna susila. Kemampuan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu, menampilkan karakter baru yang hendak diketahui dan diterima masyarakat merupakan komponen pembentukan citra yang harus dilakukan oleh mantan wanita tuna susila. Suasana dan kondisi lingkungan Eks Lokalisasi mulai berubah. Hubungan mantan wanita tuna susila dengan masyarakat perlahan mulai tertata. [17]

Pesan verbal dapat dikatakan menjadi senjata yang pertama kali diberikan oleh mantan wanita tuna susila sebagai suatu tindakan individual dalam membangun

[16] Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lia. Pada 19 Desember 2016.
[17] Berdasarkan Observasi. Pada tanggal 24 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan citra untuk membentuk persepsi positif mendapat kepercayaan serta di terima kembali oleh masyarakat.

Dalam membangun citra diri mantan wanita tuna susila tak bisa hanya melakukannya dengan komunikasi secara verbal saja melainkan pesan non verbal juga sangatlah dibutuhkan. Berinteraksi secara personal dan sosial mantan wanita tuna susila terus aktif membangun *personal image*.

Menyadari bahwa yang dibutuhkan masyarakat adalah tindakan nyata dan konkret dari seorang mantan wanita tuna susila. Seorang WTS (Wanita Tuna Susiladan sebagainya) membangun persepsi baik dari orang lain dengan melakukan tindakan-tindakan yang berbilai positif pula. Perubahan penampilan menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh mantan wanita tuna susila. Berada pada wadah masyarakat yang baru membuat mantan wanita tuna susila harus pula menampilkan tampilan yang positif. Tidak lagi menggunakan pakaian yang terbuka dan mengumbar aurat yang dapat memicu nafsu laki-laki bahkan seorang mantan wanita tuna susila telah hijrah dengan jilbab penutup kepala. Dengan menghadiri acara-acara rutin seperti pengajian, perkumpulan rutin ibu-ibu PKK, dan sebagainya. yang telah diadakan masyarakat juga termasuk salah satu usaha seorang mantan wanita tuna susila untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Pesan non verbal sangat banyak dilakukan oleh mantan wanita tuna susila dalam membangun *personal image*. Dukungan dari keluarga serta tanggapan positif masyarakat yang terbuka dalam menerima kehadiran mereka menjadi semangat untuk terus melakukan perubahan membangun kembali jati diri yang positif. Perubahan akan kehidupan yang lebih tenang, damai, dan tentram sangat dirasakan oleh mantan wanita tuna susila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natural personal image yang secara alami terdapat pada diri mantan wanita tuna susila seperti sifat pribadi yang gemar memberi, menolong jika ada yang kesusahan, maupun hubungan vertikalnya dengan tuhan juga telah banyak membantu dalam *created personal image*. Semakin menonjolkan perilaku atau tindakan yang baik diyakini mantan wanita tuna susila akan dapat pula menonjolkan *personal image* dirinya. Penilaian merupakan persepsi mengenai diri wanita tuna susila yang ada dalam pikiran mereka.

Dengan memiliki tujuan yang jelas dan terarah mantan wanita tuna susila terus menunjukkan keterampilan dan prestasi yang membanggakan seiring dengan usahanya untuk kembali di persepsi baik oleh orang lain. Berhasil dalam menjadi anggota UKM juga dapat dikatakan menjadi bukti seorang mantan wanita tuna susila berhasil dalam membangun *personal image* sehingga kembali diterima masyarakat.[18]

Mengkomunikasikan apa yang diinginkan mantan wanita tuna susila agar orang lain mempersepsikan hal yang sama sedikit banyak terdapat kendala atau gangguan baik dalam faktor personal maupun lingkungan sosial.

> "satu dua orang gitu masih aja ada yang tidak menerima kita mbak sebagai mantan Pekerja Seks Komersial (PSK), masih seneng menghina bahkan menghasut dan mengajak tetangga untuk bersikap hal yang sama tetapi Alhamdulillah niat buat berubah lebih kuat jadi ya tidak masalah sebenarnya tetap harus jadi lebih baik"[19]

Menghadapi permasalahan saat tengah membangun merk diri positif mantan wanita tuna susila tak lantas mudah berputus asa. Keyakinan serta niat dan tekat diri yang

[18] Berdasarkan observasi. Pada tanggal 08 Desember 2016.
[19] Lia. Wawancara. Putat Jaya. Pada tanggal 16Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat membuat mantan wanita tuna susila terus membentuk persepsi positif agar dapat kembali dipercaya dan diterima oleh masyarakat. Satu hal yang menarik dalam hal spiritualnya dengan tuhan saat mantan wanita tuna susila benar memiliki niat tulus untuk berubah lalu kemudian memasrahkan segala urusan dan usahanya, pintu kebaikan terus terbuka lebar, kehidupannya benar berubah menjadi jauh lebih indah.[20]

Menjalin keakraban, membangun proximity juga dilakukan oleh mantan wanita tuna susila. Cara mereka bukan hanya mendekati seseorang yang berpengaruh dalam suatu lingkungan masyarakat tetapi benar-benar membaur dengan semua lapisan masyarakat. Dengan mencari pekerjaan lain secara halal selepas tidak lagi menjadi pekerja seks komersial juga menjadi usaha yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila dalam meraih kepercayaan didalam lingkungan masyarakat. Background pendidikan yang rendah tak khayal membuat mantan wanita tuna susila dapat bekerja hanya dengan mengandalkan tenaga dan keahlian mengolah bahan pangan seperti menjadi penjual makanan, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pelayan di warung makan, dsb.[21] Namun hal tersebut tak menjadi masalah meski pendapatannya jauh berbeda saat wisma lokalisasi masih buka.

Nilai-nilai agama dan sosial sebagai sesuatu yang tumbuh dan mengakar dalam diri seseorang seperti yang terdapat pada lingkungan *eks* Lokalisasi Dolly Surabaya juga sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perubahan perilaku mantan wanita tuna susila. Dengan diadakannya pengajian rutin yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, menjadi satu wujud nilai agama yang kini telah dikembangkan oleh para

[20] Lia. Wawancara. Putat Jaya. Pada tanggal 16 Desember 2016.
[21] Suwarni. Wawancara. Putat Jaya. Pada tanggal 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar lokalisasi. Mantan wanita tuna susila mengaku merasa sangat terbantu dalam membentuk perilaku dengan perubahan wajah lokalisasi kini.

Prinsip hidup mantan wanita tuna susila perlahan mulai tertata, apabila dahulu saat masih menjadi pekerja seks komersial yang ada dalam benak mereka hanyalah soal materi dan kehidupan yang enak di dunia saja kini mereka juga mulai menyeimbangkan serta memikirkan bagaiamana pertanggung jawaban diri kelak dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam membangun citra diri tak hanya nilai agama yang berperan besar dalam setiap keputusan atau perilaku yang dilakukan oleh mantan wanita tuna susila. Nilai- nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat juga berperan dalam perubahan yang dilakukan. Dalam lingkungan eks lokalisasi kini sejak Pemerintah Kota Surabaya membuat perubahan wajah lokalisasi menjadi kampung UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) membuat nilai sosial yang ada dalam masyarakat juga berubah menjadi lebih baik.

Saat masih menjadi kawasan lokalisasi banyak sifat dan sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap satu sama lain kini telah berubah. Masyarakat mulai memunculkan sikap peduli satu sama lain.Membangun serta menjalin hubungan yang lebih baik terus dilakukan, baik masyarakat satu dengan yang lain maupun dengan mantan wanita tuna susila.

Suasana yang hangat seakan membuat mantan wanita tuna susila bersemangat untuk meyakinkan diri serta masyarakat dengan perlahan menata perilakunya. Dalam membangun citra diri mereka terus aktif dengan mengikuti segala kegiatan positif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada seperti kegiatan pengajian rutin, perkumpulan ibu-ibu pkk, kegiatan dalam produksi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dan sebagainya.

Menunjukkan kemampuan serta keterampilan juga menjadi cara yang dipilih mantan wanita tuna susila dalam membangun citra dirinya. Dengan mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk mengasah atau menggali potensi lain yang dimiliki oleh mantan wanita tuna susila, mereka terus aktif mengkomunikasikan secara efektif dengan bergabung menjadi anggota UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Menghasilkan produk olahan rumput laut menjadi minuman segar kini menjadi satu fokus yang dikerjakan oleh mantan wanita tuna susila untuk dikenal kembali oleh masyarakat dengan seseorang yang memiliki *personal image* yang baru. Menunjukkan kemampuan serta keterampilan dalam mengolah rumput laut mereka yakini hal tersebut merupakan satu langkah positif yang dapat membawa perubahan dalam seseorang menilai dirinya.

Program Pemerintah Kota Surabaya yang membentuk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang dibentuk untuk para mantan wanita tuna susila dijadikan kekuatan bagi mantan wanita tuna susila untuk menggali *passion* yang dapat membentuk karakter dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapat kesempatan untuk menerima pelatihan keterampilan yang dapat bermanfaat sebagai pengganti pekerjaan mereka sebagai salah satu upaya dalam membangun citra diri untuk kemudian dapat dipersepsikan positif oleh masyarakat yang menilainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id